

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana 40% mayoritas mata pencaharian dari penduduk berasal dari pertanian. Selain itu, disebut negara agraris sebab mayoritas daratan Indonesia dilewati sepertiga lautan dari seluruh wilayah. Pegunungan yang subur dan letak negara dengan iklim tropis mengakibatkan pelapukan batuan di Indonesia menjadi sempurna, sehingga membuat tanah di dalamnya menjadi subur. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia juga tergolong melimpah. Pemerintah mengelola seluruh ketersediaan sumber daya alam ini dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Sebagaimana Pasal 33 ayat (3) Undang - Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, berbunyi “Bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Sumber daya yang melimpah adalah dari sektor perkebunan. Perkebunan termasuk subsektor strategis yang berperan krusial secara ekonomi dan sosial budaya dalam pembangunan nasional. Tujuan dari penyeleenggaraan perkebunan sebagaimana penjelasan tentang Perkebunan dalam Undang-Undang nomor 39 tahun 2014, yaitu untuk:

- a. Meningkatkan pemanfaatan jasa perkebunan;
- b. Mengembangkan dan mengelola sumber daya perkebunan dengan optimal, lestari, dan bertanggung jawab;
- c. Melindungi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat;
- d. Memenuhi dan meningkatkan kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri;
- e. Meningkatkan pangsa pasar, daya saing, nilai tambah, kualitas, produktivitas, dan produksi;
- f. Menyediakan kesempatan usaha dan lapangan kerja
- g. Mendorong peningkatan sumber devisa negara;

h. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Sektor Perkebunan adalah sektor yang telah menjadi andalan bangsa Indonesia untuk menarik devisa guna meningkatkan kesejahteraan petani *hortikultura* pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, Perkebunan juga merupakan sektor yang sudah dibudidayakan sejak lama oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dan sejak masa penjajahan Belanda, dimana hampir semua orang Indonesia dipaksa untuk menerapkan sistem pertanian wajib (*culturstelsel*). Sektor perkebunan sangat berperan dalam pembangunan perekonomian nasional, dalam hal ini perkebunan mampu memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku industri serta menyediakan lapangan kerja pada saat ini dan di masa yang akan datang. Perkebunan biasanya diolah oleh masyarakat maupun oleh pemerintah atau swasta. Menurut Badan Pusat Statistik luas tanaman perkebunan rakyat dan perkebunan pemerintah / swasta pada tahun 2018 sampai dengan 2020.

Tabel 1. 1 Data luas perkebunan rakyat

Jenis Tanaman Perkebunan Rakyat	Luas Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)		
	2018	2019	2020
Tanaman Tahunan	-	-	-
Pala	228.40	230.90	244.80
Jambu Mete	493.10	495.20	481.90
Kapuk	-	-	-
Teh	51.80	51.50	-
kakao	1584.10	1574.30	1590.30
Inti Sawit	1210.70	1215.50	1220.90
kopi	-	-	-
Minyak Kelapa			
Sawit	5818.90	6035.70	6003.80
Kelapa	3385.10	3380.40	3360.40
Karet	3235.80	3246.00	3305.40

(sumber : Badan pusat statistik 2018-2020)

Sedangkan untuk perkebunan yang dikelola oleh pemerintah atau swasta pertumbuhan luas lahan yang digarap sejak awal tahun 2018 sampai 2020 menurut Badan Pusat Statistik.

Tabel 1. 2 Data luas perkebunan besar

Jenis Tanaman Perkebunan Besar	Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Hektar)		
	2018	2019	2020
Karet	435.9	437.4	375.9
Kelapa Sawit	8507.4	8688.9	31.0
Coklat	26.8	26.0	8854.5
Kopi	42.5	42.5	21.9
Teh	52.0	57.3	19.1
Kina	-	-	61.5
Tebu	179.8	176.8	7.2
Tembakau	0.1	0.1	192.1

(sumber : badan pusat statistik 2018-2020)

Pada sektor perkebunan kecil ada 3 sektor yang paling menonjol yaitu minyak kelapa sawit, kelapa, dan karet. Pada sektor perkebunan besar komoditas unggulan adalah karet dan kelapa sawit. Komoditas karet merupakan hasil produksi dari para petani karet yang seluruhnya di produksi oleh industri karet untuk bahan baku industri dan pada produksi akhir maupun bahan setengah jadi untuk diekspor dan dipergunakan di dalam negeri. Tanaman ini tersebar luas baik di di seluruh wilayah Indonesia, Luas areal Karet mencapai 3.671.387 Hektar pada Tahun 2018, dari luas ini sebagian besar diusahakan oleh petani rakyat 88,13%, kemudian perkebunan besar swasta (PBS) 5,16% serta perkebunan besar negara (PBN) 6,70%. dimana dimana luas perkebunan rakyat mencapai luas 3.235.761 Hektar, perkebunan besar negara (PBN) mencapai luas 189.576 Hektar, dan untuk perkebunan besar swasta (PBS) mencapai luas 246.050 Hektar.

Pulau Sumatra merupakan pulau yang memproduksi getah karet terbanyak di Indonesia, tercatat pada tahun 2018 luas perkebunan karet di pulau sumatra mencapai 2.557,475 Hektar 2019 luas total getah karet 2.569.671 Hektar pada tahun 2020 tercatat luas total perkebunan rakyat mencapai 2.322.588 Hektar dengan jumlah produksi 2.353.694 ton, dan luas perkebunan karet yang diolah oleh negara yaitu 98.522 Hektar dengan jumlah produksi 155.523 ton, sedangkan untuk perkebunan yang diolah oleh swasta yaitu sebesar 155.253 Hektar dengan hasil produksi 205.513 ton. Dengan total luas keseluruhan adalah

2576.363 Hektar dan total produksi mencapai 2.691.648 ton.

Tabel 1. 3 produksi karet pulau sumatra

No	provinsi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Negara		Perkebunan Swasta		Jumlah	
		luas (Ha)	Produksi (Ton)	luas (Ha)	Produksi (Ton)	luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas(Ha)	Produksi (Ton)
1	Aceh	91.311	87.906	5.440	4.441	3.820	4.132	100.570	96.478
2	Sumatera utara	287.552	247.169	29.949	47.904	82.724	114.496	410.224	409.569
3	Sumatera Barat	130.978	152.642	-	-	-	-	130.978	152.642
4	Riau	320.919	327.546	8.711	15.983	1.047	1.431	330.672	344.961
5	Kepulauan Riau	20.623	26.219	-	-	2.654	2.996	23.277	29.217
6	Jambi	391.714	314.999	-	-	-	-	391.714	314.999
7	Sumatera Selatan	813.988	915.064	10.975	13.616	38.492	49.731	863.455	978.611
8	Bangka Belitung	46.068	59.922	-	-	-	-	46.068	59.922
9	Bengkulu	83.770	100.359	7.291	11.468	13.610	17.343	104.671	129.170
10	Lampung	133.665	121.868	26.157	38.829	12.907	15.382	172.728	176.109
	SUMATERA	2.322.588	2.353.694	98.522	132.441	155.253	205.513	2.576.363	2.691.648

(Sumber :statistik perkebunan indonesia komoditi karet 2018-2020)

Dalam tabel produksi hasil karet Sumatra Selatan merupakan penyumbang getah karet terbesar pada pulau Sumatra dengan luas total mencapai 863.455 Hektar dengan total produksi getah karet mencapai 978.611 Ton, produksi getah karet terbesar ke 2 di pulau Sumatra adalah Jambi dengan total luas perkebunan karet mencapai 391.714 Hektar dengan total produksi mencapai 314.999 ton, disusul dengan Riau, Sumatera Utara, Lampung, Sumatera Barat, Aceh, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Lampung termasuk wilayah penghasil getah karet paling besar di pulau Sumatera dengan luas total 172.728 Hektar dengan total produksi mencapai 176.079ton pada tahun 2020 menempatkan Lampung sebagai penghasil getah karet terbesar di Indonesia. Tanaman karet sendiri tumbuh subur di lampung sehingga banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor perkebunan karet.

Tabel 1. 4 produksi getah karet

Wilayah	Produksi Tanaman (Ton)				
	Karet				
	2014	2015	2016	2017	2018
Lampung Barat	19	14	19	43	34
Tanggamus	25	604	1.127	222	246
Lampung Selatan	1.650	9.341	15.195	9.739	8085
Lampung Timur	1.149	5.516	5.389	5.044	6.704
Lampung tengah	1.167	4.896	4.956	4.930	4.931
Lampung Utara	9.801	15.612	17.658	18.333	18.333
Way Kanan	15.873	34.119	35.532	25.467	25.580
Tulang Bawang	9.065	25.580	13.609	28.860	28.920
Pesawaran	276	4.509	5.804	845	783
Pringsewu	55	196	201	493	460
Mesuji	7.124	30.567	6.478	30.505	37.491
Tulang Bawang Barat	5.812	33.313	29.619	25.015	24.328
Pesisir Barat	19	24	24	114	132
Bandar Lampung	15	78	98	110	90
Metro	-	5	3	3	3
Provinsi Lampung	52.050	164.362	135.742	149.723	156.129

(Sumber : badan pusat statistik lampung 2014-2018)

Dari table daerah penghasil karet terbanyak di Lampung pada tahun 2018 adalah di kabupaten Tulang Bawang dengan total produksi 28.920 ton. Dan Produksi karet pada kabupaten Tulang Bawang 2019 mencapai 30,36 ribu ton pada Kabupaten Tulang Bawang yang meliputi 15 kecamatan.

Tabel 1. 5 hasil produksi getah karet tulang bawang

Kecamatan	Produksi Karet (Ribu Ton)	
	2018	2019
Tulang Bawang	28,92	30,35
Menggala timur	2,66	2,28
Dente Teladas	1,12	1,17
Gedung Aji Baru	0,89	0,92
Rawa Pitu	1,27	1,39
Rawajitu Timur	-	-
Gedung Meneng	0,98	1,04
Rawajitu Selatan	0,03	0,03
Penawartama	1,87	1,87
Menggala	0,24	0,24
Meraksa Aji	0,94	1,03
Penawar Aji	0,59	0,63
Gedung Aji	1,22	1,29
Banjar Agung	4,56	4,75
Banjar Margo	6,34	6,63
Banjar Agung	6,22	6,84

(sumber: badan pusat statistik tulang bawang, lampung 2018-2019)

Pemasaran yaitu serangkaian aktivitas yang menyangkut arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen akhir, dimana keseluruhannya ini ditujukan dalam rangka memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumen serta untuk mencapai tujuan organisasi. Ada beragam permasalahan pada proses pemasaran yang bukan sebatas dari sebelum dibuatnya barang, namun masalah yang dihadapi setelah selesainya dibuatnya barang dan siap dipasarkan. Kaitannya dengan hal ini, terdapat saluran distribusi yang diperlukan dalam menggerakkan proses tersebut. Saluran distribusi disebut pula saluran perdagangan yakni suatu saluran yang produsen gunakan dalam menyalurkan barang tersebut ke konsumen industri. Distribusi mencakup seluruh aktivitas yang menyangkut upaya menyampaikan barang dari pegusa ke pembeli tujuannya untuk mengupayakan supaya barang selalu ada serta bisa dibeli oleh mereka yang ingin membelinya secara mudah di mana saja pembeli berada. Guiltinan & Paul (1990) memberikan pemaparan bahwa program distribusi dan penjualan mencakup seluruh kegiatan dalam mentransfer informasi dan barang pada distributor atau kepada pembeli akhir.

Masalah distribusi barang yang sering terjadi yaitu masalah rute pengiriman atau transportasi. Distribusi dan transportasi adalah dua hal yang berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif perusahaan sebab biaya transportasi yang turun secara tidak langsung bisa menjadikan keuntungan perusahaan meningkat. Upaya dalam menekan biaya transportasi yaitu melalui efisiensi distribusi. Salah satu strategi yang bisa dipergunakan yaitu ketepatan dalam merencanakan dan menentukan rute. Maka dari hal tersebut, perusahaan harus memilih rute distribusi yang optimal.

CV. Anugrah adalah pengepul besar yang mempunyai beberapa alternatif untuk mendapatkan pasokan karet alam yaitu dengan cara membeli langsung dari petani, membeli melalui pengepul desa dan membeli dengan cara sistem lelang yang ada di beberapa desa. Alternatif-alternatif tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing, pada saat ini CV. Anugrah masih menjadikan petani sebagai pemasok utamanya, daripada pengepul dan sistem lelang. Hal ini dikarenakan jumlah pasokan yang disediakan jika membeli

langsung ke petani lebih besar dan harga yang lebih murah dibandingkan dengan alternatif lain, dalam menjalankan tugasnya sebagai pembeli. CV. Anugrah mendatangi para petani yang akan menjual getah karet yang sudah di panen, hal yang dilakukan CV. Anugrah untuk mengetahui kadar air dalam getah karet yaitu dengan cara melihat warna dan kepadatan pada karet yang di beli. Hal tersebut tersebut tidak akurat untuk mengetahui kandungan air, dan juga kebanyakan petani merendam karet nya sebelum di timbang oleh CV. Anugrah dengan tujuan menambah berat karet. Sehingga pada saat pengiriman yang dilakukan oleh CV. Anugrah ke pabrik tujuan, sering mengalami penyusutan yang besar sehingga menyebabkan kerugian saat penjualan / pengiriman ke pabrik pengelolah karet. Kerugian tersebut juga dipengaruhi oleh karet alam yang di jual oleh para petani kurang bersih ketika dilakukan pengecekan oleh pabrik tujuan, karet alam yang kurang bersih akan mempengaruhi pendapatan yang di terima oleh CV. Anugrah, besarnya kerugian yang dialami oleh perusahaan maksimal sebesar 50% dari karet kotor.

Alternatif-alternatif lain yang dimiliki oleh CV. Anugrah untuk mendapatkan pasokan karet alam adalah dari pengepul dan sistem lelang. Pasokan karet alam yang dimiliki oleh Pengepul didapat dari petani, dengan harga jual yang ditawarkan oleh pengepul ke CV. Anugrah lebih tinggi yaitu sebesar 21,79%. Hal tersebut dikarenakan pengepul melakukan proses pengecekan terhadap kebersihan karet alam dan melakukan penyimpanan selama 4 hari sebelum di lakukan penjualan, sehingga Ketika pengepul menjual pasokan karet alamnya kadar air yang ada pada karet tersebut berkurang pada saat proses penyimpanan, namun jumlah pasokan yang diberikan lebih sedikit tetapi kualitas karet alam dari pengepul lebih baik di bandingkan dengan pasokan yang didapat dari Petani secara langsung. Alternatif lain yaitu sistem lelang, dimana dalam prosesnya dilakukan di beberapa desa oleh petani yang ingin mendapatkan harga lebih tinggi dengan cara menyediakan kualitas karet alam yang baik, yaitu dengan melakukan penanganan terhadap penyimpanan karet alam dan menjaga kebersihannya dari awal proses pengambilan getah. Jumlah pasokan yang disediakan pada sistem lelang lebih sedikit dan harga yang ditawarkan lebih tinggi yaitu sebesar 34,62% dibandingkan harga jual dari petani ataupun

pengepul.

Penyusutan yang dialami CV. Anugrah terjadi karena karet alam yang didapatkan dari pemasok saat ini memiliki kadar air yang tinggi, sehingga pada saat perusahaan melakukan proses pengiriman ke pabrik, kadar air dalam karet berkurang dan menyebabkan ketidak sesuaian berat pada saat membeli dan menjual, hal ini berdampak pada kerugian bagi perusahaan. penyusutan tersebut disebabkan oleh lamanya proses pengiriman karena tujuan pengiriman yang terletak di Jambi, dan kurang memperhatikan rute yang digunakan dalam proses pengiriman. CV. Anugrah pada tahun 2016-2017 melakukan pengiriman ke pabrik yang berada di daerah Sekayu, Sumatera Selatan kemudian pada tahun 2018-2021 perusahaan melakukan pengiriman ke Jambi, namun rute pengiriman yang dilalui masih menggunakan rute awal yaitu rute pengiriman ke pabrik yang ada di daerah Sekayu yang menyebabkan jarak tempuh pengiriman menjadi lebih jauh. Sehingga sering terjadi keterlambatan pada saat sampai pabrik. Keterlambatan tersebut menyebabkan CV. Anugrah mendapat nomor antrian yang lama dan berdampak pada kandungan air yang ada pada karet tersebut, karena semakin lama penyimpanan maka kandungan air yang ada pada karet akan berkurang hal ini yang menyebabkan ketidak sesuaian pada saat pembelian dan penjualan ke pabrik pengolahan karet.

Saat ini CV. Anugrah sedang mencari supplier karet alam yang memenuhi kriteria dalam membeli karet alam yang selama ini bisa didapat dari tiga alternatif yang ada seperti petani, pengepul, dan sistem lelang untuk dikirim ke pabrik pengolahan karet alam.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pemaparan latar belakang diatas, adapun rumusan permasalahan yang di dapatkan yaitu:

1. Bagaimana mendapatkan supplier keret alam yang memenuhi kualitas?
2. Rute manakah yang seharusnya di lalui oleh CV. Anugrah dalam pengiriman getah karet ke pabrik pengolahan dengan optimal?

1.3 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapat jawaban dari rumusan permasalahan sebelumnya serta memberikan manfaat sesuai dengan rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui supplier yang baik dalam mendapatkan karet alam yang berkualitas.
2. Mengetahui rute yang paling optimal dalam pengiriman getah karet guna meminimalisir waktu pengiriman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapatkan dalam penyusunan tugas akhir ini yaitu:

1. Bagi Penulis

Bisa bermanfaat dan juga dapat memperluas wawasan dan referensi pembelajaran kedepanya.

2. Universitas Logistik dan Bisnis Internasional (ULBI)

Bisa memperluas pengetahuan dan wawasan terkait cara pemilihan supplier dan penanganan rute kendaraan untuk komoditi karet kepada mahasiswa Universitas Logistik dan Bisnis Internasional.

3. Perusahaan

Bisa mejadi pertimbangan untuk perusahaan dalam pemilihan supplier pada saat pembelian karet alam dan pengiriman komoditi karet ke pabrik

4. Masyarakat

Bisa menambah wawasan bagi masyarakat mengenai strategi dalam jual-beli karet alam.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada laporan tugas akhir, di antaranya yaitu:

1. Pelaksanan penelitian di CV. Anugrah Desa Sidomekar kec. Gedung aji baru, Kab. Tulangbawang. Lampung
2. Rute pengiriman yaitu Lampung-Jambi
3. Data rute yang digunakan ArcGIS
4. Penelitian dilakukan pada tahun 2021

1.6. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian di CV. Anugrah Desa Sidomekar kec. Gedung Aji baru, Kab. Tulangbawang. Lampung.

1.7. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Batasan Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan studi literatur yang dijadikan sebagai pedoman pemecahan masalah terkait penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan metodologi penelitian untuk mendeskripsikan serta menggambarkan bagaimana alur dalam penelitian dan atau penyusunan skripsi.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan hasil pengumpulan data serta bagaimana pengolahan data dilakukan dalam menemukan pemecahan permasalahan guna menjawab tujuan penelitian.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisa dari pengumpulan data dan pengolahan dari data yang ada, guna menjawab rumusan masalah.

BAB VI PENUTUP

Berisikan kesimpulan dari hasil serta output penelitian dan saran dari peneliti untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan informasi sumber referensi yang digunakan dalam penelitian.

LAMPIRAN